

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Nahdlatul Ulama (NU)

1. Latar belakang berdirinya NU

Nahdlatul Ulama adalah merupakan organisasi kemasyarakatan sekaligus sebagai organisasi keagamaan yang lebih dikenal dengan istilah jam'iyah, yang berprinsip moderat terhadap adat istiadat dengan toleransinya terhadap masyarakat dan sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari.¹

Pembentukan NU merupakan reaksi satu sisi terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Syarekat Islam (SI), sisi lain terhadap perkembangan politik dan paham keagamaan

¹Nahdlatul Ulama bisa diartikan kebangkitan ulama. Kata Al-Nahdlatul secara etimologis seperti dikemukakan oleh Ibrahi Anis dalam al Mu'jam al Wasih (h.959) berarti "kemampuan kekuatan dan loncatan atau terobosan dalam mengupayakan kemajuan masyarakat atau lainnya" dan secara epistemologi dapat didefinisikan "menerima segala aktivitas kemajuan umat yang berperadaban lama dari sisi yang lebih baru disertai kemampuan melakukan rekonstruksi dan reformasi, seperti dikutip oleh Said Aqiel Siradj dalam Ahl assunnah wal jama'ah dalam lintasan sejarah, dengan mengutip dari Abdurrahman Badawai dalam al-insan al kamil fi al-islam (h.12)." didirikan di Surabaya bertepatan dengan tanggal 26 Rajab 1344 H. Dengan tokoh-tokoh pendirinya antara lain: KH. Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang; KH. A. Wahab Hasbullah, Surabaya; KH. Bisri Syamsuri, Denpasar, Jombang; KH. R. Asnawi, Kudus; KH. Ridwan, Semarang; KH. R. Hambali, Kudus; KH. Nachrowi, Malang; KH. Ngoro Muntaha, Madura; dan KH. Nawawi, Pasuruan.

internasional.²Maksud Nahdlatul Ulama berdiri memang mempunyai motivasi keagamaan, yaitu mempertahankan Islam ahlussunnah wal jamaah sebagaimana latar belakang didirikannya Nahdlatul Ulama. Dengan latar belakang keagamaan yakni mendarah dagingnya ajaran ahlussunnah waljamaah (pendukung madzhab Syafi'i) pada masa pergerakan nasional.

Sebagai lanjutan, organisasi ini bertujuan sesuai motivasi berdirinya yaitu mencapai *izzatul Islam wal muslimin* atau dengan kata lain membentuk masyarakat Islam Ahlussunnah wal- Jama'ah. Sedangkan Ahlussunnah wal-Jama'ah sendiri memiliki pengertian dalam orang-orang yang meniti jalan yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.³

2. Paham keagamaan NU

Sejak awal berdirinya, NU telah menentukan pilihan keagamaan yang akan dianut, dikembangkan, dan dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Paham keagamaannya adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pengertian dari Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti ajaran Imam Al-Asy'ari, sedangkan dalam bidang fiqih mengikuti salah satu mazhab empat.

²Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Dalam Pentas Politik Nasional* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).,38

³Said Al-Qahtani dan Nasir bin Abdul Karim Al-'Aql, *Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan Kewajiban Mengikutinya* (Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003).,12

Dalam kata pengantar Anggaran Dasar NU tahun 1947. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan paham keagamaan NU, yaitu:

Wahai para ulama dan para sahabat sekalian yang takut kepada Allah dari golongan Ahlussunah wal Jama'ah, yah! Dari golongan yang menganut mazhab imam yang empat. Engkau sekalian orang-orang yang telah menuntut ilmu pengetahuan agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian dan begitu juga seterusnya dengan tidak gegabah dengan memilih seorang guru dan dengan penuh ketelitian pula kalian memandang seorang guru di mana kalian menuntut ilmu pengetahuan daripadanya. Maka oleh karena menuntut ilmu pengetahuan dengan cara demikian itulah, maka sebenarnya, kalian yang memegang kunci bahkan juga menjadi pintunya ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karenanya, apabila kalian memasuki suatu rumah, hendaknya melalui pintunya, maka barangsiapa memasuki suatu rumah tidak melalui pintunya, maka ia dikatakan pencuri.⁴

Namun paham Ahlussunah wal Jama'ah yang dianut NU ini berbeda dengan paham kelompok modernis yang juga mengaku penganut Ahlussunah wal Jama'ah. Dalam bidang hukum kalangan tradisional menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat sedangkan modernis tidak sama sekali. Dalam memahami Islam kalangan modernis hanya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang sahih sedangkan tradisionalis selain Al-Qur'an dan Hadits, ijma' dan qiyas juga dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.⁵

B. Ulama NU

Kata ulama adalah bentuk jama' dari kata *al aliim* yang berarti yang memiliki pengetahuan. Selain bentuk jama' dari kata *al aliim*, juga diambil dari kata *al alim* yang berarti mengetahui secara jelas. Penggunaan

⁴ Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Dalam Pentas Politik Nasional*.,53

⁵ *Ibid.*,54

kata al-ulama dalam al-Qur'an selalu diawali dengan ajakan untuk merenungi keadaan alam, sedangkan al-alimun merenungi peristiwa yang sudah terjadi. Adapaun kata al-alim dalam bentuk tunggal semuanya mengacu hanya kepada Allah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa yang disebut dengan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir tentang alam, sehingga hasil dan pemikirannya dapat membuahkan teori-teori baru yang nantinya dapat membangun peradaban yang tinggi. Kelompok yang mengartikan ulama dari segi sikap menyatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang takut terhadap kekuasaan Allah. Sehingga keulamaan seseorang ditentukan oleh sikap yang dimilikinya. Demikian juga jika ulama diartikan dari segi pengetahuan semata-mata, maka akan terkesan bahwa orang-orang yang berilmu banyak adalah ulama.

Oleh karena itu pengertian ulama yang paling ideal adalah dengan mengacu kembali kepada penegasan al-Qur'an, yaitu orang-orang yang berilmu pengetahuan, karena selalu membaca alam dan dampak dari bacaannya tersebut menimbulkan sikap takut kepada Allah.⁶ Ulama besar Syi'ah, Allamah Thabathaba'i menyatakan bahwa karakteristik ulama yang ideal adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah, yaitu mereka mengenal nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya yang sempurna, hati mereka tentram, hilang keraguan dan kegelisahan dari jiwa

⁶Achmad Fatoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Grafis, 2007), 27-30

mereka, dan muncul pengaruhnya terhadap aktivitas-aktivitas mereka, lalu sesuai dengan ucapan dan perbuatan mereka.⁷

Definisi lain menegaskan bahwa, ulama adalah seseorang yang mumpuni dalam ilmu agama, menguasai isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah, mereka juga mengamalkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka juga memiliki ketakwaan, kekuatan iman, akhlak mulia, rasa tak tahan melihat penderitaan ummat, pengayoman, keberanian dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, keikhlasan serta keuletan dalam mengajak kepada kebaikan. Sesuai dengan istilah bahwa ulama adalah pewaris para Nabi.⁸

Berbicara tentang ulama maka bisa juga seorang ulama disebut sebagai kiai, hal ini sesuai dengan penjelasan, bahwa seseorang yang dikatakan atau mendapat julukan kiai adalah orang yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang alim.⁹ Sementara Nurcholis Madjid, memberi pengertian kiai dalam pandangan masyarakat secara umum dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan bila dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, Ulama NU adalah ulama yang berakidah Ahlulsunah wal Jama'ah, baik termasuk dalam struktural maupun kultural. Dalam hal ini, beberapa kasus tentang penistaan agama

⁷Ibid.,32

⁸ Ibid.,37

⁹ Abdurrahman, *Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik* (ejournal Karsa 2009 Vol. XV (1): 26, ejournal.stainpamekasan.ac.id) diunduh pada 31 agustus 2017

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002),96

yang ada di Indonesia, ulama NU juga mempunyai beberapa kriteria tersendiri.

1. Karakteristik ulama NU

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Sedangkan secara terminologis, karakter dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Dewasa ini kita tau bahwa Nahdhatul Ulama atau NU adalah sebuah organisasi yang beranggotakan dari beberapa ulama di seluruh Indonesia dan mempunyai paham Ahlussunah wal Jama'ah, yakni paham yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Assunnah serta mempercayai empat imam mazhab, dan sudah pasti ulama-ulama yang

¹¹Dr. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015).,19-21

tergolong ke dalam organisasi tersebut berusaha mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ulama NU mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ulama-ulama lain, dimana ulama NU mempunyai paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Yakni, sebagaimana yang ditulis oleh Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi NU sebagai berikut:

- Dalam *akidah* mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.
- Dalam *ubudiyah* (praktek peribadatan) mengikuti salah satu Imam Mazdhab empat; Abu Hanifah, malik bin Anas, Muhammad As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.
- Dalam *bertasawuf* mengikuti salah satu dua Imam: Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.¹²

Berbicara tentang ulama NU, terdapat dua istilah yang mana istilah tersebut muncul di era orde baru, yakni ulama kultural dan ulama struktural. Ulama kultural adalah seorang ulama yang tidak termasuk dalam kepengurusan di tubuh organisasi NU baik tingkat pusat maupun tingkat ranting yakni tingkat yang paling bawah, akan tetapi amalannya adalah amalan NU. Sedangkan ulama struktural adalah seorang ulama yang termasuk dalam organisasi kepengurusan NU baik

¹² Drs. KH. A. Busyairi Harits, M.Ag, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010),.23

di tingkat pusat maupun tingkat yang paling bawah. Kedua istilah ini tidak ditemukan pada organisasi keagamaan lain di Indonesia.¹³

Dalam berdakwah atau bersosialisasi, ulama NU cenderung lebih berkarakter moderat, yakni tidak ada unsur ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, tidak selalu membenarkan kelompok garis keras, juga bersikap santun, lentur (fleksibel) dan toleran dalam menanggapi sebuah perbedaan sebagai manifestasi dari ajaran aswaja yang membawa Islam rahmata li al-‘alamin. Karena para kiai NU menyadari fakta tentang kemajemukan (pluralitas) masyarakat Indonesia dan meyakini sebagai sunnatullah. Itu sebabnya dakwah yang disampaikannya bisa cepat diterima dan cepat membaaur dengan masyarakat.

Walisongo telah mengajarkan kepada kita sebuah tradisi keagamaan yang transformatif. Proses islamisasi yang dilakukan walisongo bukan sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, melainkan juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tata sosial yang lebih adil, manusiawi, dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat. Tradisi itulah yang kini dikenal dengan sebutan Ahlussunnah Waljamaah atau Aswaja dengan kekuatan basisnya pada ulama dan pesantren. Ulama sebagai pilar keagamaan Aswaja memegang peran penting dalam menguatkan ikatan kolektivitas bangsa ini.¹⁴

Tradisi inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal sebagai organisasi keislaman yang bercorak kebangsaan. NU lahir karena didorong oleh semangat kebangsaan yang tinggi, yakni didorong oleh kepeuliannya untuk mempertahankan

¹³ Abdul Ghofar, https://ofang.wordpress.com/2014/02/13nu-struktural-dan-nu-kultural-i/?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C8303713284. Diakses tanggal 12 Februari 2018.

¹⁴ Dr. KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 442-443

Islam yang ramah pada nilai budaya setempat, serta menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan yang merupakan warisan turun-temurun dalam tradisi nusantara.

Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia. Nahdlatul Ulama juga merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (at-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.¹⁵

Hal ini dibuktikan dengan sikap salah satu ulama NU yang pada waktu itu menjabat sebagai Katib ‘am Syuriah PBNU, sikap Ia mencerminkan tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar setiap orang dalam menghayati agamanya: toleran, moderat, dan akomodatif. Dimana Ia menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh non-muslim seperti Romo Mangunwijaya, Mudji Sutrisno, dan Sandyawan Sumardi.¹⁶

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Rais ‘Aam PBNU KH Ma’ruf Amiin, bahwa Nahdlatul Ulama memiliki lima karakteristik. *Pertama*, NU itu santun. Kepada siapa saja, warga NU memiliki sikap yang santun. *Kedua*, suka rela. Mengajak orang dengan suka rela, tidak ada paksaan dan tidak ada intimidasi. *Ketiga*, toleran. NU dikenal sebagai organisasi yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Menurutnya, teologi Islam itu sangat toleran dan itu yang menjadi pedoman bagi NU. *Keempat*, gerakan pelayanan kepada umat.

¹⁵Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 451-452

¹⁶Said Aqil Siradj, *Kai Menggugat: Mengadili Pemikiran Kang Said* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 149

Gerakan NU didasarkan kepada pelayanan untuk memberikan pelayanan kepada umat, mulai dari pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan yang lainnya. *Kelima*, membangun sikap saling mencintai dan menyayangi antar sesama. Baginya sikap saling kasih tidak hanya ditujukan kepada sesama Nahdliyin ataupun sesama muslim saja, tetapi juga kepada mereka yang beda agamanya.¹⁷ Agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

2. Sikap ulama NU

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku, istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Purwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang di dasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing.¹⁸

Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi

¹⁷NU Online, *Rais 'Aam Jelaskan Karakteristik Gerakan dan Ukhuwah NU*, <http://www.nu.or.id/post/read/77477/rais-aam-jelaskan-karakteristik-gerakan-dan-ukhuwah-nu>, diakses pukul 16.22 tanggal 26-09-2017

¹⁸Dr. Yayat Suharyat, M.Pd, *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*, (Region Vol. 1 September 2009 Vol. I (3), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=19324&val=1225>) diunduh tanggal 20 juli 2017

perasaan. Dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai efek positif dan efek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis.¹⁹

a. Domain sikap

Sikap mengandung tiga domain dimana ketiga domain tersebut saling terkait erat satu sama lain. Domain sikap tersebut antara lain:

1). Affective (perasaan)

Aspek affective dari sikap merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

2). Cognitive (keyakinan)

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

3). Konatif

Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.²⁰

b. Ciri-ciri sikap

- 1). Sikap bukan dibawa individu sejak lahir, melainkan dibentuk dipelajari sepanjang perkembangan individu tersebut dalam hubungan dengan obyeknya.
- 2). Sikap dapat berubah-ubah, karena sikap dapat dipelajari atau sebaliknya, sikap dapat berubah pada individu bila terdapat keadaan-keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap individu tersebut.
- 3). Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu dengan suatu obyek.

¹⁹Ibid.

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 234

- 4). Obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5). Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.²¹

c. Pembentukan dan perubahan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi individu dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.²²

Menurut Saifudin Azwar, pembentukan sikap diantaranya:

- 1). Pengalaman pribadi
Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial.
- 2). Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memilih sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.
- 3). Pengaruh kebudayaan
Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan akan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu tersebut.
- 4). Media massa
Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, surat kabar, dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, karena media massamembawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.
- 5). Lembaga pendidikan dan lembaga agama
Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan

²¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 151-152

²² *Ibid.*, 154-155

keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6). Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanis pertahanan ego.²³

NU merupakan organisasi yang berkembang dan tumbuh subur di Indonesia, selain itu, NU adalah organisasi yang syarat akan konsep tawassuth, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar, dimana konsep-konsep tersebut adalah merupakan rumusan dari beberapa ulama yang terkumpul dalam organisasi NU yang kemudian dijadikan sebuah pijakan atau pedoman mereka dalam bersikap. Diantaranya:

1. Sikap tawasut dan i'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).²⁴

Manifestasi prinsip dan karakter at-tawassuth ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam dan harus

²³ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30-36

²⁴ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 448

dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Manifestasi tersebut diantaranya:

a. Pada Bidang Aqidah

- 1). Keseimbangan antara penggunaan dalil aqli (argumentasi rasional) dengan dalil naqli (nash al-Qur'an dan al-Hadits) dengan pengertian bahwa dalil aqli dipergunakan dan ditempatkan di bawah dalil naqli.
- 2). Berusaha sekuat tenaga memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar Islam.
- 3). Tidak tergesa menjatuhkan vonis musyrik, kufur dan sebagainya atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan tauhid atau aqidah secara murni.

b. Bidang Tasawuf atau Akhlak

- 1). Mencegah ekstrimisme yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan aqidah dan syari'ah.
- 2). Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, dengan riyadhah dan mujahadah menurut kaifiyyah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam.

c. Bidang Mu'asyarah (pergaulan) antar golongan

- 1). Mengakui watak dan tabiat manusia yang selalu senang berkelompok berdasar atas unsur pengikatnya masing-masing.
- 2). Pergaulan antar golongan harus diusahakan berdasar saling pengertian dan saling menghormati.
- 3). Permusuhan terhadap suatu golongan hanya boleh dilakukan terhadap golongan yang nyata; memusuhi agama dan umat Islam. Terhadap yang tegas memusuhi Islam tidak ada sikap lain kecuali tegas.

d. Bidang Kehidupan Bernegara

- 1). Negara nasional yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya.
- 2). Penguasa (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, dan atau memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah SWT.
- 3). Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, memperingatkannya adalah melalui tata cara yang sebaik-baiknya.

e. Bidang Kebudayaan

- 1). Kebudayaan, termasuk didalamnya adat istiadat, tat pakaian, kesenian dan seabainya adalah hasil budi daya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar bagi pemeluk agama. Kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran Islam.
- 2). Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menerima yang lam dan menolak yang baru atau sebaliknya selalu menerima yang baru dan menolak yang lama.²⁵

2. Sikap tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.²⁶ Sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami. Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal

²⁵Abdul Muchit Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2006), 71-73

²⁶Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur.,448

umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam.

Mengenai sikap tasamuh atau toleransi, Allah telah menjelaskannya di dalam al-Qur'an. Diantaranya Surah Al kafirun ayat 1-6:²⁷

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Dalam konteks wacana Islam kontemporer, toleransi menjadi perhatian para pemikir seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan ulama kharismatik dan juga mantan ketua PBNU. Dimana toleransi Gus Dur dalam esai-esainya pun tampak didukung oleh semboyan yang populer dikalangan pesantren bahwa "perbedaan umat Islam adalah rahmat". Perbedaan seyogianya tidak menyebabkan perpecahan (iftiraq) dan permusuhan ('adawah). Perbedaan justru merupakan kasih

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), 919

sayang yang muncul di tengah-tengah kebinekaan. Prinsip keislaman ini kemudian bersinergi dengan prinsip kebangsaan Bineka Tunggal Ika sehingga keberislaman Gus Dur tidak mempersoalkan perbedaan agama, keyakinan, etnis, warna kulit, dan posisi sosial.²⁸

3. Sikap tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah Swt, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.²⁹ Sikap netral (tawazun) aswaja berkaitan dengan sikap mereka dalam politik. Aswaja tidak selalu membenarkan kelompok garis keras (ekstrem). Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa yang lalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan mengadakan aliansi. Dengan kata lain, suatu saat mereka bisa akomodatif, suatu saat bisa lebih dari itu meskipun masih dalam batas tawazun.³⁰

Firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 25:

²⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 136

²⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 448

³⁰ KH. Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999), 20

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا
 النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
 اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca supaya manusia melaksanakan keadilan. Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolongnya dan rasul-rasulnya padahal Allah dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. al-Hadid: 25).³¹

4. Amar ma'ruf nahi munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.³²

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-Imran: 104).³³

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 14, (Ciputat: Lentera Hati, 2000),46

³²Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur,.449

³³Departemen Agama Republik Indonesia.,

Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan satu dengan lainnya, kedua hal tersebut saling menentangi. Dalam merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar, para ulama NU melakukannya dengan cara dakwah atau mauizdah dengan menggunakan sikap dan ucapan yang baik dan lemah lembut, tidak dengan cara kekerasan atau radikal, karena hal itu hanya akan menimbulkan kemunkaran yang baru. Islam menganjurkan agar umat muslim bersikap lemah lembut dan sopan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, hal ini sesuai dengan dakwah yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW.

C. Penistaan Agama

1. Pengertian penistaan agama

Nista atau penistaan adalah sebuah tindakan, perbuatan atau ucapan yang bersifat merendahkan seseorang atau golongan, penghinaan terhadap seseorang atau golongan juga termasuk dalam kategori penistaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, bahwa Nista adalah :

- a. Hina, rendah, perbuatan itu sangat
- b. Tidak enak didengar.

c. Aib, cela, noda yang tidak terhapus lagi.³⁴

Secara etimologi terdapat perbedaan pendapat tentang definisi agama, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.³⁵

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “diin” (dari bahasa Arab, sedang kata “diin” dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.³⁶ Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara diin dan agama, pada umumnya kata diin sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”. Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu, maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada sesuatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu system tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.

³⁴<http://touchislamic.blogspot.com/2016/11/pengertian-penistaan-agama.html>. diakses pukul 20:10 tanggal 06-04-2017

³⁵Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 2009), 112

³⁶Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 1

- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³⁷

Secara mendasar definisi agama dapat diartikan sebagai suatu sistem peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam ghaib khususnya hubungan dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam lingkungannya.³⁸

Disamping itu yang membedakan dengan isme-isme lainnya adalah karena ajaran-ajaran agama selalu bersumber pada wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi sebagai utusan Tuhan untuk membawa berita yang maha besar kepada manusia dalam hal ini umat atau untuk dirinya sendiri.

Agama dalam perspektif sosiologi adalah gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baik individu maupun kelompok yang ada di dunia ini.³⁹ Dari pengertian ini agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan social dan bagian dari sistem social suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri.

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan

³⁷Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1* (Jakarta : UI Press, 1985),.10

³⁸Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : PT Rajawali Press, 1988),.5

³⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),.14

semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Selain itu Durheim mengatakan bahwa semua agama mengenal pembagian semua benda yang ada baik yang berwujud nyata maupun yang berwujud ideal kedalam dua kelompok yang saling bertentangan yaitu hal yang bersifat profan dan suci.⁴⁰

Terdapat tiga konsep dan definisi penodaan agama sebagaimana yang ditanyakan kepada para pemuka agama islam di DKI Jakarta yakni :

- a. Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang di anut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan dari keagamaan itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran itu, atau yang menyebarkan kebencian dan permusuhan terhadap suatu agama (PNPS 1965)
- b. Penodaan agama adalah perbuatan sengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menghina suatu agama dan perbuatan tersebut merupakan kejahatan.
- c. Barang siapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat

⁴⁰Dyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : Gramedia, 1984),19

bermusuhan, penyalahgunaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.

Mengenai kriteria penodaan agama, para pemuka agama di DKI Jakarta mengemukakan antara lain :

- a. Dari sisi keyakinan: tidak percaya kepada keyakinan beragama.
- b. Dari sisi perilaku: menghina Nabi, menghina kitab suci, menghina cara beragama, perkataan atau perbuatan yang merendahkan simbol yang di yakini orang beragama, menyinggung hal-hal yang dianggap prinsip, menafsirkan ajaran bukan dengan semestinya, merusak simbol-simbol keagamaan.
- c. Dari sisi media: dikemukakan di depan umum terkecuali forum diskusi,debat dan sejenisnya.
- d. Dari sisi batasan: keluar dari mainstream dan termasuk ke dalam sepuluh kriteria aliran menyimpang yang difatwakan MUI.⁴¹

Dalam hal ini Allah melarang, jangan sampai memaki sesembahan orang lain, jangan menghina agama kepercayaan orang lain, asalkan ia tidak mengganggu agama Islam. Perlakukanlah orang itu sebagai saudara yang masih sesat dan harus dituntun ke jalan yang benar jika suka, jika telah fanatik dan tidak menghiraukan maka jangan di ejek, dimaki, sebab jika ia telah fanatik tentu ia akan membalas dengan cara yang lebih jahat, lebih keji, lebih kotor, sebab ia akan memaki dengan kebodohan dan perasaan jengkel yang tidak terkendali.⁴²

Dalam referensi lain dijelaskan bahwa, penistaan agama adalah suatu perbuatan yang sengaja dilakukan dan bersifat meremehkan atau menodai individu atau kelompok berkaitan dengan agama, dengan tujuan yang menimbulkan provokasi, kebencian ataupun permusuhan.⁴³ Hal ini terlepas dari apakah pelaku penistaan agama dikasuskan atau tidak. Artinya ketika seseorang melakukan perbuatan yang sesuai dengan uraian di atas maka di katakan penistaan agama, baik pelakunya diproses hukum ataupun tidak.

⁴¹Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, *Penistaan /Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014),.250-252

⁴²H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3 (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2004),.312

⁴³Andi Hamzah, *Delik-Delik Tertentu (Speciale Delicten) di dalam KUHP* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015),.248

2. Bentuk-bentuk penistaan agama

Kabar tentang penistaan agama kini kembali mencuat dan sedang ramai diperbincangkan oleh khalayak umum, khususnya di Ibukota negara kita Indonesia yakni DKI Jakarta. Kasus penistaan agama, khususnya agama Islam bukanlah termasuk kasus baru yang terjadi di Indonesia, melainkan dari dulu kasus penistaan agama sudah terjadi. Berikut ini adalah beberapa bentuk penistaan terhadap agama, di antaranya:

- a. Pelecehan dalam bentuk ucapan atau himbauan kepada individu atau kelompok yang berbeda keyakinan. Kasus ini yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat Indonesia umumnya dan penulis khususnya, kasus ini terjadi pada tanggal 27 september 2016 di Kepulauan seribu. Berawal dari pidato gubernur DKI Jakarta di hadapan warga yang diupload melalui video youtube di menit ke-19 detik ke-12.
- b. Kasus Lia Eden atau Lia Aminudin yang mendakwahkan agama Salamullah serta mengeluarkan fatwa agar agama Islam serta agama-agama yang lain dihapus. Kasus ini terjadi di Jakarta.
- c. Kasus Ahmadiyah yang ajarannya dianggap sesat dan menyesatkan dan telah menistakan agama, hal ini sesuai fatwa dari MUI yang telah dipertegas pada tanggal 28 juli 2005, kemudian atas nama pemerintah Indonesia, menteri agama, menteri dalam negeri dan jaksa agung pada tanggal 9 juni 2005 memutuskan agar seluruh penganut Ahmadiyah menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.

3. Dampak penistaan agama

Secara umum ada beberapa dampak atau akibat dari penistaan atau penodaan terhadap agama diantaranya:

Pertama, potensi konflik masal. Di Indonesia, respon kaum beragama dalam menanggapi praktek keyakinan lain yang disebut pasal 165A KUHAP sebagai penodaan agama sangat variatif dan mengarah pada konflik. Kerusuhan di Poso, Ambon, Mataram pada Januari 2000 dan Banjarmasin pada 1997 adalah bukti bahwa

ketersinggungan dalam wadah imanensi dapat meletup dalam bentuk konflik.

Kedua, anarkhisme atas nama agama. Keyakinan atas kebenaran agama sebenarnya berada pada ruang sakral dalam diri tiap manusia. Namun ketika dimensi ini mengalami ketersinggungan karena faktor eksternal dari lingkungan atau kejadian diluar sakralitas tersebut, maka akan memungkinkan munculnya reaksi yang sangat luar biasa. Bahkan, dalam tingkat yang sangat ekstrim dapat mengarah pada anarkhisme, vandalisme, dan barbarisme.

Ketiga, hegemoni kekuasaan dan mayoritas. Ketika beberapa kelompok umat Islam menyerbu pemukiman Ahmadiyah pada tanggal 9 Juli 2005, dapat dilihat betapa hukum bahwa mayoritas berhak melakukan apapun, menjadi terbukti. Sekali lagi, hal ini diawali karena perasaan sebagai mayoritas yang berhak menentukan apapun juga, bahkan pada level keimanan sekalipun. Maka dalam konteks ini, tafsir “penistaan” atau “penodaan” memerlukan standar atau ukuran yang lebih jelas dan tidak menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Asumsinya, persoalan salah, buruk, menodai dan menistakan itu tidak hanya dimiliki oleh yang minoritas, namun mayoritas juga berpotensi melakukannya. Dalam konteks inilah pemerintah layak memberikan standar atas beberapa persoalan tentang relasi keberagaman agar tidak menimbulkan tafsir yang dimunculkan untuk menguntungkan pembuat tafsir itu sendiri.⁴⁴

⁴⁴Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, Opini “Dampak Sosial Kebebasan Beragama”, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=804>, diakses pukul 10:17 pada tanggal 28-07-2017